

Ketahanan Sosial Pada Pemuda Penyelenggara Festival Film Dokumenter 2015

Nurul Hidayah

LSM(Lembaga Swadaya Masyarakat) Klenthing
email: sastrawirya@gmail.com

Mohtar Mas'ood

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada
email: mohtar@ugm.ac.id

Budi Irawanto

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada
email: budiirawanto@gmail.com

ABSTRACT

The political history of documentary films in Indonesia began since the Dutch East Indies Government used the documentary as a medium of propaganda. This also happened during the Orde Lama (Old Order) and the Orde Baru (New Order) Government. 'Reformasi' gave birth to a generation of Indonesian films that produced various forms of film, including socio-political advocacy films and art films. Various communities grow and emerged film festivals that appreciated the works of young film maker. This study discussed one of the film festivals, the Documentary Film Festival (FFD). This study aimed to determined the strength of the community of Documentary Film Festival organizers using social resilience theory, and analyzed the role of the Documentary Film Festival on social resilience.

This research is a qualitative research, with data collection technique through literature study and field study (observation, interview, and document analysis).

The results of this study showed that the Documentary Film Festival had the quality of social resilience: (1). Coping capacities - the ability of the Documentary Film Festival to overcome and solved problems in the organization of the festival; (2). Adaptive capacities - the ability of the Documentary Film Festival to learned from past experiences and adapted to future challenges; and (3). Transformative capacities- the ability to built institutions that played an active role in sustainable community resilience. The Documentary Film Festival was able to built social resilience through a variety of roles: fostering public awareness of the issues surrounding it, lecturing, and bringing together various parties in the festival, thus opening up a participatory space as a community movement that leads to civil society.

Keywords: Documentary Film Festival, Youth, Social Resilience

ABSTRAK

Sejarah politik film dokumenter di Indonesia dimulai sejak Pemerintah Hindia Belanda yang menggunakan dokumenter sebagai media propaganda. Hal ini juga terjadi pada masa Orde Lama dan Orde Baru. Reformasi melahirkan generasi perfilman Indonesia yang memproduksi berbagai bentuk film, termasuk film sosial-politik

maupun film seni untuk seni. Berbagai komunitas tumbuh dan muncul festival-festival film yang mengapresiasi karya-karya film maker muda tersebut. Penelitian ini membahas salah satu dari festival film, yaitu Festival Film Dokumenter (FFD). Penelitian ini bertujuan mengetahui kekuatan komunitas penyelenggara Festival Film Dokumenter menggunakan teori ketahanan sosial, dan menganalisis peran Festival Film Dokumenter terhadap ketahanan sosial.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan studi lapangan (observasi, wawancara, dan analisis dokumen).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Festival Film Dokumenter memenuhi kualitas ketahanan sosial, yaitu (1). *Coping capacities*- kemampuan Festival Film Dokumenter mengatasi dan menyelesaikan masalah dalam penyelenggaraan festival; (2). *Adaptive capacities*- kemampuan Festival Film Dokumenter untuk belajar dari pengalaman masa lalu dan menyesuaikan diri dengan tantangan masa depan; dan (3). *Transformative capacities*- kemampuan untuk membangun lembaga yang berperan aktif dalam ketahanan masyarakat yang berkelanjutan. Festival Film Dokumenter mampu membangun ketahanan sosial melalui berbagai peran: menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu yang ada di sekelilingnya, memberikan pembelajaran, dan mempertemukan berbagai pihak dalam festival, sehingga membuka ruang partisipatoris sebagai gerakan komunitas di masyarakat yang mengarah pada *civil society*.

Kata Kunci: Festival Film Dokumenter, Pemuda, Ketahanan Sosial

PENGANTAR

Festival film merupakan jawaban atas permasalahan distribusi film alternatif yang tidak memiliki ruang di bioskop dan televisi. Festival film mampu mengapresiasi dan memberikan dukungan terhadap film alternatif, dengan cara mempertemukan film dengan penontonnya dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan film. Valck (2007) menyatakan bahwa festival film tidak hanya agenda pertemuan pembuat dan penikmat film tahunan, sebab festival film juga didatangi oleh berbagai pihak dengan berbagai kepentingan, seperti kepentingan ekonomi, akademik, maupun agenda politik.

Di Indonesia ada banyak festival film yang diselenggarakan setiap tahunnya, baik itu yang disponsori oleh negara, maupun festival film yang dilaksanakan secara independen. Festival Film Dokumenter (FFD) adalah salah satu festival film independen yang diadakan di Yogyakarta yang secara khusus menyajikan film dokumenter. Festival ini sejak awal memiliki tujuan memberikan kesempatan bagi orang muda untuk belajar tentang film dokumenter. Semangat gotong-royong antar berbagai kelompok sosial menjadi *élan vital*

dari Festival Film Dokumenter, ini tercermin dalam proses rekrutmen relawan yang berasal dari mahasiswa berbagai universitas di Yogyakarta. Festival ini juga mengakomodasi ketertarikan siswa-siswa sekolah menengah dengan mengikutsertakan mereka dalam program festival. Atas dasar inilah, Festival Film Dokumenter menjadi festival film yang dipilih untuk dianalisis, karena konsistensinya dalam mengapresiasi dan melibatkan generasi muda.

Festival Film Dokumenter di tengah arus ekonomi global yang memberikan kesempatan komunitas film untuk berjejaring dengan berbagai lembaga, baik asing maupun nasional, pemerintah dan non pemerintah. Penelitian ini berusaha mengetahui posisi penyelenggara festival dalam menyikapi kepentingan-kepentingan dari lembaga-lembaga tersebut, dan juga kepentingan Forum Film Dokumenter sendiri dalam menyelenggarakan festival film. Untuk itu peneliti perlu mengetahui bagaimana pandangan penyelenggara festival, dalam konteks festival film biasa disebut dengan *statement festival* untuk mengetahui agenda atau kepentingan Forum Film Dokumenter dalam penyelenggaraan

festival film. Kemudian, meneliti kekuatan Forum Film Dokumenter menggunakan teori ketahanan sosial. Dengan mengkaji ketahanan sosial Forum Film Dokumenter, peneliti dapat sekaligus mengetahui bagaimana posisi dan pengaruh lembaga donor terhadap komunitas film yang disebut-sebut memiliki ketergantungan terhadap lembaga donor sebagai suatu bentuk imperiliasme budaya (Karnanta, 2012)

Penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa penyelenggaraan festival film merupakan sebuah kondisi masyarakat berketahanan yang memiliki partisipasi terhadap kehidupan sosial politik dengan cara menyediakan tempat bertemunya *film maker* muda yang menyatakan isu sosial dalam bentuk film dengan publik penonton, komunitas, peneliti dan pemerhati pada Festival Film Dokumenter 2015. Dalam Studi Strategi, Joesoef (2014) mengungkapkan teori *participatory development* dalam ruang sosial yaitu melalui gerakan komunitas di masyarakat yang dapat mengarah pada *civil society*, sehingga penelitian ini dapat menunjukkan peran pemuda penyelenggara festival dan juga peran festival film terhadap ketahanan sosial.

Berdasar latar belakang tersebut, peneliti merumuskan permasalahan penelitian: (1) Bagaimana kondisi ketahanan sosial pada komunitas penyelenggara Festival Film Dokumenter?, (2) Bagaimana peran Festival Film Dokumenter terhadap ketahanan sosial di masyarakat?

Festival Film Dokumenter

Festival merupakan elemen dari kehidupan urban. Orang-orang berpartisipasi dalam kegiatan festival sebagai ritual sosial dan bagian dari kehidupan hariannya. Pada

level kebutuhan yang lebih tinggi, festival berhubungan dengan aktualisasi diri yang berperan penting dalam kehidupan sekarang ini. Kebudayaan dan hiburan telah menjadi bagian dari sikap hidup, seperti pergi ke bioskop, teater, galeri atau mendatangi festival menjadi kebiasaan umum dan dilihat sebagai kebutuhan untuk rekreasi, menjaga hubungan sosial atau mengejar satu kepentingan. Terlebih lagi saat ini banyak kota mengimplementasikan strategi pembangunan sosial ekonomi melalui festival. Fenomena berkembangnya jumlah, jenis, dan pengaruh festival disebut dengan *festivalization* (Cudny dkk, 2012).

Pemahaman tentang festival film dan sirkuit festival film internasional kontemporer terkait dengan pengetahuan tentang sejarah festival. Festival film dengan kepentingan geopolitik terjadi pada gelombang pertama festival film di Eropa yang dipegang ketat sampai pertengahan 1960-an. Dalam sejarah festival film dapat ditemukan pengaruh Fasis selama Festival Film Venice di akhir 1930-an (Valck, 2007), agenda Perang Dingin dari Festival Film Berlin (Fehrenbach, 1995) dan politik informasi (pemrograman) praktik di Eropa Timur (Iordanova, 2006). Agenda politik merupakan kekuatan kuat yang mengemudikan dan membentuk festival, dan juga terbukti bersinggungan dengan tujuan budaya, kepentingan ekonomi dan keadaan khusus (inter) nasional sejarah.

Festival Film dalam kajian Festival Film adalah jawaban atas masalah distribusi film. Pasar kompetisi Film dikuasai oleh mayor label perusahaan film, sehingga film-film non-mainstream akan kesulitan masuk dalam sirkuit jalur distribusi industri film. Festival Film memberikan beberapa jawaban atas permasalahan distribusi ini. Festival Film merupakan *alternative distribution platform*

bagi *film maker* dalam mendistribusikan filmnya. Dalam hal ini festival berfungsi sebagai *marketplaces* bagi film-film alternatif. Bachmann (2000) membedakan antara event *wholesale* dan *retail*. *Wholesale* atau grosir secara substansial bertindak sebagai pasar tempat agen penjualan menjual film, sedangkan *retail* secara esensial sebagai exhibitor. Festival *wholesale* berkisar pada bisnis pasar bioskop niche yang berisiko tetapi berpotensi menguntungkan ketika cukup sesuai dengan kebutuhan khusus dari kualitas produknya. Festival *retail* di sisi lain memenuhi fungsi lokal, menampilkan film-film yang tidak (belum) tersedia di bioskop reguler untuk orang-orang dari wilayah tersebut. Dengan meningkatnya eksposur *art house exhibition* dan booming festival film yang simultan dari menengah dan kecil, festival sendiri telah menjadi metode distribusi alternatif.

Tiga Kapasitas Ketahanan Sosial

Keck dan Sakdapolrak (2013) menyatakan bahwa hampir semua definisi ketahanan sosial menekankan kepedulian terhadap entitas sosial (baik sebagai individu, organisasi, maupun komunitas) dan kemampuannya atau kapasitasnya untuk mentolelir, menyerap, mengatasi, dan menyesuaikan diri dari berbagai jenis ancaman lingkungan dan sosial. Ketahanan sosial

memiliki potensi menjadi kerangka kerja analitis yang koheren yang dapat membangun pengetahuan ilmiah dari konsep kerentanan sosial, juga menawarkan perspektif baru pada tantangan perubahan global yang sekarang sedang dihadapi. Keck dan Sakdapolrak (2013) mendefinisikan ketahanan sosial yang terdiri dari tiga dimensi: 1. *Coping capacities*, yaitu kemampuan aktor sosial untuk mengatasi dan menyelesaikan segala macam masalah; 2. *Adaptive capacities*, yaitu kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu dan menyesuaikan diri dengan tantangan masa depan dalam kehidupan sehari-hari; 3. *Transformative capacities*, yaitu kemampuan untuk merangkai lembaga yang mendorong kesejahteraan individu dan ketahanan masyarakat yang berkelanjutan terhadap krisis di masa depan. Dengan cara ini, membangun ketahanan sosial, terutama dalam hal kepedulian terhadap masyarakat miskin dan terpinggirkan, dapat dinyatakan sebagai isu politis, tidak hanya teknis.

Perkembangan definisi ketahanan sosial yang diformulasikan oleh Keck dan Sakdapolrak (2013) merupakan perkembangan dari pemikiran Voss (2008), Lorenz (2010), dan Bene (2012), yaitu merujuk pada tiga jenis kapasitas seperti yang telah disebutkan di atas, yaitu: kapasitas mengatasi (*coping capacities*), kapasitas adaptif (*adaptive capacities*) dan kapasitas transformatif (*transformative*

Tabel 1
Three Capacities of Social Resilience

	Coping Capacities	Adaptive Capacities	Transformative Capacities
Response to risk	ex-post	ex-ante	ex-ante
Temporal scope	short-term	long-term	long-term
Degree of change	low, status quo	medium, incremental change	high, radical change
Outcome	restoration of present level of well-being	security of future well-being	enhancement of present and future well-being

(Sumber: Keck and Sakdapolrak, 2013)

capacities). Untuk memahami tiga kapasitas tersebut dapat dilihat pada table 1 untuk membedakan kapasitas satu dengan yang lain.

Pada tabel 1 tersebut terdapat daftar empat kriteria untuk membedakan makna dari tiga istilah tersebut. Kriteria pertama mengacu pada respon masyarakat terhadap risiko (*response to risks*), dan membedakan antara *ex-ante*, yaitu *before the event* dan *ex-post*, yaitu kondisi aktual setelah terjadi suatu peristiwa dan tindakan yang dilakukan. Kriteria kedua, ruang lingkup temporal (*temporal scope*), mengacu pada horizon waktu yang dituju. Kriteria ketiga mengacu pada tingkat perubahan yang dialami struktur sosial. Kriteria keempat adalah keluaran atau hasil yang berkaitan dengan tiga kapasitas.

Berdasar empat kriteria tersebut, matrik dari masing-masing kualitas ketahanan sosial dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, coping capacities menunjukkan respon reaktif (*ex-post*) dan *absorptive*, yaitu mengukur bagaimana seseorang mengatasi dan pulih dari ancaman secepatnya dengan sumberdaya yang tersedia. Dasar rasional di balik *coping* adalah pemulihan dari level saat ini setelah terjadi peristiwa kritis.

Kedua, adaptive capacities merujuk pada *pro-active (ex-ante)* dan juga kemampuan *preventive*, yaitu kemampuan belajar dari pengalaman masa lalu, mengantisipasi risiko di masa mendatang. Adaptasi diarahkan pada perubahan yang meningkat, dan berfungsi untuk mengamankan kondisi pada saat ini dalam menghadapi risiko di masa depan. Perbedaan utama antara coping dan adaptasi didasarkan pada lingkup temporal kegiatan yang terlibat. Sementara coping melibatkan kemampuan taktis dan pemikiran jangka pendek, adaptasi melibatkan kemampuan strategis dan perencanaan jangka panjang.

Ketiga, transformative capacities atau *participative capacities* mencakup kemampuan seseorang untuk mengakses aset dan bantuan dari arena sosial-politik yang lebih luas, yaitu dari organisasi pemerintah dan masyarakat sipil, untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, dan untuk meningkatkan kesejahteraan individual mereka dan mendorong ketahanan masyarakat terhadap krisis di masa yang akan datang. Perbedaan utama antara transformasi dan adaptasi mengacu pada tingkat perubahan dan implikasinya. Transformasi diarahkan perubahan radikal dimana tujuannya tidak untuk mengamankan, tetapi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam menghadapi risiko di masa mendatang. Dengan demikian secara eksplisit menggabungkan topik perubahan progresif dan pembangunan.

Konsep ketahanan sosial memberikan kontribusi perspektif baru untuk memahami kelompok rentan di bawah tekanan. *Pertama*, konsep mengakui ketidakpastian, perubahan dan krisis seperti biasa, bukan luar biasa. Dunia dipahami sebagai perubahan yang terus menerus, sehingga ketahanan sosial dianggap sebagai proses dinamis, bukan sebagai negara tertentu atau karakteristik dari entitas sosial. *Kedua*, studi tentang ketahanan sosial menekankan kemelekatan aktor sosial terhadap ruang dan waktu tertentu, lingkungan sosial dan kelembagaan. Dengan demikian, ini bukan merupakan konsep esensial, namun merupakan relasional. *Ketiga*, pembelajaran sosial, pengambilan keputusan partisipatoris, dan proses transformasi kolektif diakui sebagai aspek sentral dari ketahanan sosial. Transformasi sosial tidak pernah deterministik, tetapi terbuka untuk diperdebatkan, meskipun faktanya bahwa wacana hegemonik dan inovasi teknis mungkin memainkan peran

penting dalam menggambarkan arah potensial pengembangan. Singkatnya, ketahanan sosial bukan hanya konsep dinamis dan relasional, tetapi juga salah satu yang sangat politis.

Untuk itu Keck dan Saktapolrak melihat ketahanan sosial tidak hanya berhenti pada kemampuan seseorang/lembaga dalam mengatasi permasalahan saja, tetapi juga kemampuan partisipasi dan transformasi sosial.

PEMBAHASAN

Profil Festival Film Dokumenter

Festival Film Dokumenter (FFD) diselenggarakan pertama kali pada tahun 2002 oleh Gelanggang Audio Visual Universitas Gadjah Mada (GLAV UGM) dan Tembi Rumah Budaya. Festival Film Dokumenter teretus dari kegelisahan atas keberadaan media, khususnya TV Nasional yang memberikan tontotan yang tidak mendidik, sehingga muncul gagasan untuk mengadakan lomba film dokumenter. Lomba film dokumenter ini ditujukan untuk mendorong minat membuat film khususnya di kalangan mahasiswa di Yogyakarta, agar aktivitas membuat film ini terbawa saat kembali ke daerah masing-masing. Hal ini disampaikan oleh Herlambang Yudho, selaku salah satu pendiri dari FFD.

Festival Film Dokumenter bertahan sekian lama dikelola dengan spirit komunitas yang ada pada Komunitas Dokumenter. Komunitas Dokumenter berganti nama menjadi Forum Film Dokumenter sejak tahun 2013. Sebagai lembaga yang fokus pada media dokumenter di Indonesia, Forum Film Dokumenter bergerak untuk mengembangkan infrastruktur dokumenter melalui workshop, pengarsipan, pemutaran dokumenter, dan Festival Film Dokumenter. FFD memiliki tujuan untuk memberi ruang bagi aktivitas

penciptaan, apresiasi, dan sosialisasi, juga pendidikan di bidang film dokumenter dalam arti luas.

Struktur Forum Film Dokumenter dibuat mengikuti program yang dilakukan oleh forum. Sejak tahun 2013. Forum Film Dokumenter terdiri atas Koordinator Umum yang membawahi: Koordinator Arsip, Koordinator Pemutaran Reguler, dan Koordinator Festival. Koordinator Arsip bertanggung jawab mengolah data film dokumenter yang masuk dalam festival, terutama film dokumenter kompetisi, baik yang masuk nominasi maupun dokumenter yang tidak masuk nominasi. Data dari arsip film dokumenter ini rencananya akan dapat diakses secara online, untuk mempermudah berbagai pihak yang berkepentingan terhadap film dokumenter. Untuk dapat mengakses film dokumenter, pihak yang memiliki kepentingan dapat menghubungi Forum Film Dokumenter untuk mendapatkan salinan dari film dokumenter tersebut.

Program pemutaran dilakukan sepanjang tahun di luar jadwal festival. Film yang diputar dalam program pemutaran adalah film-film yang tidak masuk dalam nominasi festival. Sasaran dari program ini adalah pelajar, dengan tujuan untuk memperkenalkan pelajar pada film festival. Program ini juga adalah salah satu bentuk pertanggungjawaban FFD terhadap *film maker*, pertanggung-jawaban terhadap publik dan terhadap festival itu sendiri.

Program festival merupakan program utama dari Forum Film Dokumenter yang selalu dilaksanakan setiap bulan Desember setiap tahunnya. Kegiatan dari program festival terdiri atas beberapa sub program yang secara garis besar terdiri atas sesi pemutaran film dan sesi non pemutaran. Dalam setiap

program, maupun sub program, Forum Film Dokumenter selalu membuka ruang diskusi sebagai upaya mereproduksi wacana.

Analisis *Statement Festival* dan Tema Festival Film Dokumenter 2015

Statement festival dan tema penyelenggaraan Festival Film Dokumenter 2015 dapat memberikan gambaran perspektif atau pandangan pemuda penggiat FFD yang menjadi dasar dalam berbagai aktivitasnya baik dalam Forum Film Dokumenter maupun dalam penyelenggaraan festival film. *Statement festival* diperlukan untuk dapat menganalisis pemikiran yang menggerakkan dilaksanakannya festival film dokumenter.

Valck dan Loist (2007) menyusun kategori Festival Film dalam beberapa kelompok. Pilihan kategori didirikan pada elemen dasar yang membedakan film dengan festival *showcase* dari film. Misalnya, festival untuk film panjang atau pendek, untuk fitur atau dokumenter, animasi atau film eksperimental. Namun ada juga hal lain yang mengelompok film dengan cara profil pemrograman khusus festival: ada festival yang memilih film tidak hanya sesuai dengan panjang mereka, format atau gaya, melainkan sesuai dengan tema atau konteks.

Secara umum, Valck dan Loist (2007) mengategorikan festival film menjadi empat kategori yang terdiri dari: (1). *Identity Base Film Festival*; (2). *Genre Base Film Festival*; (3). *Nasional & Regional Showcase*; (4). *Online Film Festival*. Secara lebih lengkap dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, Identity Base Film Festival adalah kelompok dengan jumlah terbanyak dalam studi festival film. Festival film berdasarkan identitas memberikan banyak kontribusi dalam bidang subkultur dan

identitas-identitas lainnya, membuka ruang diskusi dan hubungan antara festival film dengan masyarakat *cinophile*, konteks dan *programming* festival. Contohnya LGBT/ Queer Film Festival, Women Film Festival, Jewish Film Festival.

Kedua, Genre Base Film Festival terbagi lagi atas: Film Genre (contohnya: Fantasy, Science Fiction, Horror, Crime); Type (contohnya: Silent Film Festival); Long (contohnya: Short film festival); dan Social Concern (contohnya: Disability film festival dan Human right film festival).

Ketiga, Nasional & Regional Showcase adalah festival film tradisional yang dipengaruhi oleh, atau hanya ada karena geopolitik. Festival melakukan lebih dari sekedar menampilkan film, rangkaian festival film sebagai jaringan distribusi alternatif memiliki pengaruh yang kuat pada status film, perhatian penonton dan berpotensi mempengaruhi kehidupan ekonomi. Dengan demikian, banyak festival daerah yang dibiayai oleh pemerintah daerah, sehingga diharapkan mampu memberikan pengaruh untuk disoroti secara nasional dan regional.

Keempat, Online Film Festival adalah bentuk transformasi festival film dalam menghadapi gelombang digitalisasi. Banyak *cinophilia* yang bermigrasi dari bioskop ke internet, hal ini direspon oleh platform film online untuk mengadakan festival film, dan juga beberapa penyelenggara festival film, seperti banyak festival besar juga menunjukkan pilihan (*short*) film secara online (Sundance, Berlinale), beberapa festival hanya ada di dunia maya (misalnya Babelgum online Festival Film), dan yang lainnya membiarkan penonton memilih secara online dan kemudian mereka menayangkan film pemenang di bioskop konvensional (Bitfilm, Hamburg).

Berdasarkan kategori-kategori yang disusun di atas, Festival Film Dokumenter dapat dikategorikan sebagai festival yang berbasis pada genre dokumenter, khususnya kategori *Social Concern Film Festival*. Namun, dalam kesempatan wawancara dengan programmer sekaligus penasehat dari FFD, Alia Damaihati menyatakan bahwa FFD masih fokus pada memperkenalkan film dokumenter pada cinephilia di Indonesia.

Festival Film Dokumenter tidak sekedar mengadakan pemutaran dan kompetisi film dokumenter, tetapi juga menyampaikan gagasan yang diangkat dalam tema festival. *Re-defining* yang diangkat dalam tema Festival Film Dokumenter 2015 mewakili bagaimana masyarakat dunia kini mulai mempertanyakan identitasnya, mempertimbangkan ulang keberadaan dirinya yang sebelum dilingkari oleh konteks kebangsaan, agama, gender, dan lain-lain. Pertanyaan-pertanyaan tentang pemaknaan ulang identitas tak bisa lepas dari jaman yang terus bergerak maju. Arus teknologi informasi yang mempengaruhi kecepatan roda putar ekonomi dan dinamika sosial budaya, semakin membuat batas-batas menjadi kabur sehingga muncul skeptisisme yang menggerakkan kita semua untuk mempertanyakan ulang perkara identitas lalu menelaah unsur-unsur baru untuk mereproduksi pemaknaan identitas tersebut.

Festival Film Dokumenter tidak menggunakan tema yang diangkat sebagai batasan untuk kompetisi. Penjaringan dan penjurian tidak ditentukan oleh tema yang diangkat oleh festival, karena tema lebih merupakan *statement* dalam bentuk wacana yang disampaikan oleh programmer melalui programming festival. Penonton dapat melihat dan merasakan festival yang secara umum menggambarkan tema yang dimaksud.

Inilah kekuatan dari sebuah programming festival film, yaitu untuk menghadirkan impresi sesuai harapan programmer (Kipple, 2008). Bukan tidak mungkin pemrograman masyarakat dapat terjadi dari perubahan pola pikir (*changing mind*), perubahan sikap (*behavior*), mempengaruhi komunitas masyarakat (*communities*), sehingga dapat membawa pada kesadaran publik.

Pemaknaan atas *Re-defining* diwujudkan dalam program perspektif yang terbagi atas *Re-defining #1: Of a Man and Territory* dan *Re-defining #2: The Present of the Past*.

Recognition dalam *Re-defining #1*, menyajikan peliknya persoalan agama, negara dan gender di tengah perang dingin antara Israel dan Palestina, serta negara-negara Islam. *What Day Is Today* adalah sebuah cara cerdas yang dibuat oleh sekumpulan anak muda untuk mengenal negara yang selama ini menjadi tempat tinggal mereka. *Moments Of Campagne* merupakan perjalanan di belakang layar dari kandidat presiden Equador, Rafael Correa. Koleksi film *Re-defining #1* membuat penonton berpikir berfikir ulang, *What if...?*. Permasalahan teritori menjadi sangat berpengaruh pada setiap individu dalam mendefinisikan dirinya dan menentukan posisi atau masalah keberpihakan. Teritori dalam hal ini dapat berupa suku, agama, ras, gender, atau kelas sosial. *Re-defining* membuat penonton berefleksi dan berdialog dengan dirinya tentang siapa dirinya dan persoalan teritorinya.

Re-defining #2: The Present of the Past mengajak penonton untuk berdiskusi soal dimanakah posisi masa lalu hari ini? Seberapa besarkah pengaruhnya dalam membantu kita memberikan pemaknaan ulang terhadap individu dan masa kini yang menjadi latar waktunya. Seperti halnya film *I Never Said I Wasn't Happy* menghadirkan sebuah cara yang

menarik dalam menelusuri sebab-akibat dari pernikahan sang *film maker* yang memberikan dampak pada dirinya sampai saat ini. *Without Breaks and Weekends* menghadirkan masa lalu dengan lebih harfiah, yakni melalui barang-barang lama yang dijual oleh para pemiliknya di sebuah toko barang bekas. Menonton *Re-defining #2* seakan bercermin tentang apa yang telah kita lalui dan konsekuensi-konsekuensi yang mengikutinya, kemudian merefleksikan saat ini dan mempertanyakan bagaimana kita melihat masa lalu dan menempatkan masa lalu dan masa kini? Sekali lagi penonton diajak berfikir mempertanyakan pertanyaan filosofis.

Re-defining sebagai tema Festival Film Dokumenter 2015 membawa nilai yang dalam dan dapat selalu untuk diterapkan dalam konteks kekinian. Sebagai contoh, isu SARA yang memanas pada saat pemilihan Presiden RI dan Pemilihan Gubernur Jakarta yang menjadikan permasalahan identitas, baik teritori maupun *history* menjadi sangat berpengaruh pada pergolakan di masyarakat yang menjadikan bangsa Indonesia seakan terpecah. Dengan mengalami pengalaman festival dengan *statement* yang kuat seperti ini, setidaknya mampu membawa perubahan, atau setidaknya mengajak penonton untuk sekedar berpikir ulang.

Program pemutaran lainnya selain program perspektif, yaitu program *Asian Docs* yang fokus pada perkembangan perfilman dokumenter Asia dengan tujuan untuk memperkuat posisi dan mengedukasi serta membangun kepedulian terhadap dokumenter Asia di tengah masyarakat Yogyakarta. *Asian Docs* merupakan program baru dalam Festival Film Dokumenter 2015. Hal ini memberikan harapan besar bagi peneliti untuk ke depannya Festival Film Dokumenter memiliki misi kedaulatan budaya film dokumenter, sebagai

sebuah *statement* yang kuat dari festival untuk sebenar-benarnya mengembangkan film dokumenter lokal, dan menjadikan Festival Film Dokumenter (FFD) sendiri sebagai Festival Film Dokumenter yang kuat di Asia.

Atribut Ketahanan Sosial Dalam Festival Film Dokumenter 2015

Terdapat enam atribut ketahanan sosial yang membantu membangun dan atau meningkatkan ketahanan sosial. Enam atribut tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, knowledge, skills and value. Festival Film Dokumenter menunjukkan bagaimana perkembangan pengetahuan di bidang film dokumenter berkembang, dan juga mengajak masyarakat untuk melihat perkembangan tersebut. Melalui program kompetisi, Festival Film Dokumenter menjangkau film-film dokumenter baru dan isu-isu yang sedang berkembang di masyarakat, baik melalui film dokumenter panjang, film dokumenter pendek dan film dokumenter pelajar. Di luar program kompetisi, Festival Film Dokumenter juga menyajikan film-film yang dipilih oleh programer festival baik dari dalam maupun luar negeri, untuk memberikan wacana film dokumenter yang sedang berkembang dari berbagai belahan dunia.

Festival Film Dokumenter juga melakukan upaya pengembangan keterampilan di bidang film dokumenter, baik dalam kelas kecil untuk pelaku film dokumenter, dan juga membuka kelas terbuka untuk umum. Kelas kecil tersebut yaitu *masterclass* yang memberikan keterampilan dari mulai proses *story development*, pendanaan, distribusi film dokumenter, hingga strategi festival. Kelas seperti ini sangat diperlukan *film maker* dokumenter, untuk melengkapi

dan menyempurnakan perencanaan film dokumenter miliknya, sehingga lebih matang dan memiliki visi yang lebih jauh dari sekedar membuat dokumenter, tetapi bagaimana menyampaikan isu yang diangkatnya pada lebih banyak penonton. *Masterclass* ini juga menghadirkan kemitraan dengan film maker internasional, lembaga pendanaan film dokumenter dan lembaga distribusi film dokumenter.

Kedua, community networks. Atribut jaringan komunitas merupakan modal sosial dan mencakup proses serta kegiatan yang mendukung orang-orang dan komunitas-komunitas dalam ruang sosial. Festival Film Dokumenter melibatkan berbagai jaringan dalam penyelenggaraan festival, khususnya jaringan komunitas film di berbagai wilayah, karena komunitas dokumenter ini memiliki hubungan baik dan merawat hubungan dengan komunitas-komunitas film di daerah, di luar Yogyakarta, sehingga Festival Film Dokumenter merupakan ajang pertemuan tahunan komunitas film. Jaringan Festival Film Dokumenter juga meliputi berbagai lembaga dalam dan luar negeri yang memberikan berbagai dukungan dalam penyelenggaraan festival.

Ketiga, people-place connections. Atribut ini mengakui saling ketergantungan manusia-lingkungan dan koneksi. Dalam konteks Festival Film Dokumenter, keterhubungan yang dimaksud adalah kota tempat peristiwa festival, yaitu Kota Yogyakarta dan hubungannya dengan orang-orang di Kota Yogyakarta. Festival Film Dokumenter (FFD) dan Kota Yogyakarta, tentunya memiliki pengaruh yang saling mendukung satu sama lain. Unsur kewilayahan sangat berperan dalam keberlangsungan FFD yang konsisten dari tahun 2002 di Kota Yogyakarta,

yang merupakan ikon kota pelajar dengan banyaknya pendatang usia muda. Yogyakarta juga merupakan kota kebudayaan. Beragam festival kesenian menjadi ciri khas kota yang bukan hanya menarik turis asing, namun juga membentuk identitas istimewa kota. FFD menambah daftar acara budaya tahunan Yogyakarta (Irawanto, 2011). Yogyakarta dan masyarakat Kota Yogyakarta yang didominasi oleh usia muda menjadikan kota yang paling tepat untuk melaksanakan festival. Selain itu, iklim pendidikan dan kebudayaan di Yogyakarta menjadikan tempat terbaik untuk kegiatan serupa tumbuh dengan subur di kota ini.

Keempat, community infrastructure. Infrastruktur komunitas diperlukan untuk mendukung kebutuhan dan tindakan komunitas, dalam hal ini Festival Film Dokumenter selain memiliki struktur Organizer Festival dan Forum Dokumenter. Untuk mendukung penyelenggaraan festival maupun kegiatan non festival, Festival Film Dokumenter juga memiliki infrastruktur yang berupa fasilitas-fasilitas teknis, seperti kantor beserta alat perlengkapannya dan peralatan media audio visual.

Kelima, diverse and innovative economy. Festival Film Dokumenter merupakan lembaga non profit, sehingga aspek ekonomi tampak dalam berbagai usaha penggalangan dana untuk pembiayaan penyelenggaraan festival dan kegiatan non festival. FFD memiliki cara yang selama ini dilakukan untuk melaksanakan program-programnya, yaitu menjalin kerjasama dengan berbagai pihak di masing-masing program.

Meski penyelenggaraan festival selama ini dilakukan dengan sistem kerjasama, namun bukan berarti FFD tidak memiliki rencana keuangan lembaga, FFD memiliki rencana

keuangan terkait arsip yang ke depannya dapat menjadi salah satu sumber dana. FFD juga selama ini telah melakukan upaya pendanaan melalui penjualan *merchandise*.

Keenam, engaged governance. Festival Film Dokumenter dikelola secara bersama, atau gotong royong. Komunitas penggerak film dokumenter yang tergabung dalam Forum Film Dokumenter berkolaborasi dengan *volunteer* dan berbagai lembaga baik itu pemerintah dan lembaga non pemerintah, bekerja sama dalam mengupayakan berlangsungnya festival tahunan ini. Pengelolaan festival yang dilakukan secara bersama-sama inilah yang menjaga kesinambungan Festival Film Dokumenter dari tahun ke tahun.

Keenam atribut tersebut secara ringkas dapat dilihat pada tabel 2.

Kualitas Ketahanan Sosial Festival Film Dokumenter 2015

Ketahanan sosial memiliki kerangka kerja analitis koheren dalam membangun pengetahuan ilmiah, dan menawarkan perspektif baru untuk menjawab tantangan saat ini yang akan membawa pada perubahan sosial, seperti halnya yang peneliti tawarkan dalam penelitian ini. Telaah atas kualitas ketahanan sosial memiliki arti penting dalam meneliti sebuah festival, hal ini erat kaitannya dengan kemampuan festival film tidak hanya dalam menyelenggarakan *event* tahunan yang

Tabel 2
Atribut Ketahanan Sosial Festival Film Dokumenter 2015

1. Knowledge, skills and value	Kemitraan dengan lembaga dan tokoh dokumenter Pelatihan/Workshop film dokumenter Forum Diskusi formal dan informal Perkembangan dalam penyelenggaraan festival
2. Community Networks	Jaringan komunitas Kerjasama antar lembaga dan perorangan
3. People-place connections	Kota pelajar Kota tujuan wisata Komunitas film di Yogyakarta
4. Community infrastructure	Forum, Volunteer, jaringan Kantor Sekretariat Alat kerja yang memadai
5. Diverse and innovative economy	Kerjasama dengan berbagai lembaga Upaya penggalangan dana Database film dokumenter dari tahun ke tahun
6. Engaged Governance	Terselenggara atas kerjasama

(Sumber: Nurul Hidayah, Peneliti, 2015)

bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan unsur sosial politis festival.

Pertama, kemampuan FFD dalam menyelesaikan masalah (*coping capacities*). *Coping capacities* dalam sebuah institusi menunjukkan kemampuan institusi tersebut dalam mengatasi masalah dan pulih secepatnya dengan sumberdaya yang tersedia. Koping melibatkan kemampuan taktis dan strategi untuk jangka waktu yang pendek. Sebagai lembaga yang sudah berdiri sejak tahun 2002, FFD telah mengami banyak rintangan dari yang terberat hingga yang ringan. Baik dalam persiapan dan penyelenggaraan festival tahunan, maupun permasalahan di luar penyelenggaraan festival.

Secara lembaga, FFD mengalami permasalahan salah satunya masalah personel yang tidak tetap. Hal ini dikarenakan sistem *voluntering* yang tidak hanya berlaku pada kepanitiaan festival, tetapi juga pada Forum Film Dokumenter semua penggiat forum merupakan *volunteer*. Pasca FFD 2015, banyak dari *volunteer* forum yang lulus kuliah, hal ini memberikan dampak kepada jumlah personel dan penanggung jawab program. Hal ini juga mengakibatkan tidak ada program pemutaran reguler setelah FFD 2015. Namun, meski demikian program arsip dan festival tetap berjalan. Meski tampaknya FFD bermasalah dalam hal personel, namun hal ini tidak membuatnya berhenti. Kualitas koping ditunjukkan dalam bentuk kemampuan FFD untuk *survive* dari pemasalahan yang dihadapi.

Kedua, kemampuan FFD beradaptasi (*adaptive capacities*). *Adaptive capacities* ditunjukkan dengan sikap proaktif, preventif, dan resisten, sebagai perpaduan dari kemampuan belajar dari pengalaman masa lalu, sehingga mampu mengantisipasi risiko di masa mendatang. Kualitas ini pada Festival Film

Dokumenter ditandai dengan kemampuannya untuk bertahan sekian lama menggunakan strategi mengorganisasian yang positif dan kreatif. Forum Film Dokumenter adalah suatu cara Festival Film Dokumenter bertahan. Dengan adanya Forum Film Dokumenter, FFD tidak hanya menjadi sebuah *event* tahunan, namun merupakan suatu komunitas yang disatukan oleh kesamaan pandangan akan pentingnya dokumenter. Kesamaan pandangan dan kepedulian ini yang kemudian merawat festival ini hingga dapat bertahan sekian lama dan tidak hanya menyelenggarakan festival film tahunan, tetapi juga mempersiapkan infrastruktur untuk film dokumenter, yaitu melakukan pengarsipan film dokumenter, memberikan pendidikan pembuatan film dokumenter dan juga mempersiapkan penonton film dokumenter dengan cara mendekatkan film dokumenter terhadap masyarakat luas. Langkah-langkah jangka panjang yang dilakukan oleh FFD membawa pada perubahan yang meningkat, dan juga berfungsi untuk mengamankan kondisi pada saat ini serta menyiapkan masa depan tidak hanya untuk Festival Film Dokumenter, tetapi juga untuk masa depan film dokumenter.

Ketiga, kemampuan FFD bertansformasi (*transformative capacities*). *Transformative capacities* atau *participative capacities* mencakup kemampuan untuk mengakses aset dan bantuan dari arena sosial-politik yang lebih luas. Hal ini juga dilakukan oleh Festival Film Dokumenter yang selama ini selalu berusaha melibatkan organisasi pemerintah, organisasi non pemerintah dan masyarakat sipil untuk berpartisipasi.

Festival Film Dokumenter percaya bahwa film dokumenter mampu membawa pada perubahan, namun hal ini perlu diupayakan lebih lanjut, yaitu dengan melibatkan berbagai

pihak dalam pelaksanaan FFD, seperti pemerintah dari dalam dan luar negeri, NGO dalam negeri dan luar negeri, serta berbagai pihak yang berkecimpung dalam dunia film seperti rumah produksi dan komunitas.

Peran Festival Film Dokumenter Terhadap Ketahanan Sosial

Peran Festival Film Dokumenter terhadap ketahanan sosial dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, peran Festival Film Dokumenter secara umum. Peran ini terbagi ke dalam (1). Mengenalkan budaya menonton film dokumenter. Menonton film dokumenter selalu memberikan kesan membosankan, karena akses untuk menonton film dokumenter selama ini hanya lewat televisi yang menampilkan dokumenter jurnalistik yang terkesan kaku. FFD memperkenalkan dokumenter dengan berbagai gaya *story telling*. Dokumenter memiliki kemampuan untuk menyampaikan perspektif, perasaan dan gagasan dengan cara yang intens sehingga dapat melibatkan penontonnya. Dokumenter seperti ini masih jarang ditemukan dalam tayangan televisi, sehingga FFD menghadirkannya dalam ruang festival. Selain memperkenalkan dokumenter yang bercerita dan dapat menghibur penonton, FFD juga memperkenalkan bentuk-bentuk dokumenter yang berbeda, dari mulai dokumenter klasik, hingga dokumenter kontemporer. FFD punya keinginan untuk membiasakan penonton dengan dokumenter, dan tidak terkaget-kaget bila menemukan bentuk-bentuk dari dokumenter dengan cara memperkenalkan sejarah dan bentuk-bentuk dokumenter, seperti *poetic documenter*, dokumenter partisipatoris, hingga dokumenter eksperimental, dan dokumenter yang menggunakan perkembangan teknologi. (2). Mengapresiasi film dokumenter. Komitmen

terbesar FFD adalah untuk mengapresiasi film dokumenter yang ada Indonesia, baik itu dokumenter panjang, dokumenter pendek dan dokumenter pelajar. Apresiasi untuk film dokumenter masih sedikit, tidak seperti halnya dengan film fiksi yang dilakukan oleh banyak festival film di berbagai daerah sepanjang tahun. Apresiasi yang dilakukan oleh FFD tak hanya memutarakan dan melibatkannya dalam kompetisi, tetapi bagian paling penting dalam apresiasi film dokumenter adalah membuka ruang diskusi antara *film maker* dengan penonton. Bagi FFD pada prinsipnya tidak ada film yang jelek, karena sudah membuat dokumenter saja itu sudah bagus sekali, dan semuanya perlu diapresiasi. Adapun fungsi kompetisi hanyalah suatu bentuk motivasi agar pembuat dokumenter lebih serius dalam dalam garapannya. Untuk menilai film dokumenter yang baik, FFD menilainya dari kemampuan kritis pembuat film. (3). Mendorong perkembangan film dokumenter. Festival Film Dokumenter memberikan pengaruh terhadap perkembangan film dokumenter, yaitu (a). FFD memberikan wawasan sejarah dan perkembangan film dokumenter sebagai literatur yang bermanfaat bagi pembuat film dalam membuat karya dokumenter. Bahkan menurut Alia, FFD harus hati-hati sekali dalam meloloskan nominasi dan pemenang kompetisi, karena pembuat film kadang berusaha membaca jenis film yang dimenangkan oleh FFD. Pernah suatu ketika 70% dari film yang masuk mengikuti gaya dari pemenang kompetisi sebelumnya. Meski itu juga tidak baik, namun kabar baiknya adalah bahwa FFD bisa memberikan pengaruh sedemikian besar terhadap perkembangan film dokumenter. (b). Keberadaan FFD juga merangsang generasi muda untuk membuat film dokumenter. Ini bisa dilihat dari penambahan film dokumenter

yang mendaftar dalam kompetisi Festival Film Dokumenter. Adanya ruang apresiasi memberikan dorongan untuk membuat karya dokumenter. Komunitas film di daerah-daerah juga merasakan keberadaan FFD ini penting dan berpengaruh pada minat generasi komunitas pemuda di daerah. (4). Diseminasi wacana atau isu. FFD tidak membatasi pilihan isu dalam menentukan film kompetisi, sehingga berbagai isu yang disampaikan dalam film nominator kompetisi dapat bertemu dengan publik festival. Dengan demikian *film maker* memiliki tempat untuk menyuarakan isu yang diangkatnya dalam film dokumenter. Festival Film Dokumenter membantu banyak *film maker* menyampaikan gagasan dalam film dokumenternya, dan membuka ruang diskusi untuk mengkritisi wacana tersebut dari berbagai perspektif. 14 film nominator, berarti 14 wacana yang telah dipertemukan oleh festival dengan cinephilia. FFD juga mempertemukan isu-isu yang dipilihkan oleh programmer festival melalui program non kompetisi. Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, bahwa FFD capaian akhir dari pelaksanaan festival bukan menghasilkan film maker, namun FFD ingin mereproduksi wacana. Mereproduksi wacana dalam hal ini adalah cara FFD untuk menjadi penyampai isu dari *film maker* kepada publik.

Kedua, peran Festival Film Dokumenter secara khusus. Film dokumenter memiliki dampak sosial untuk mengarahkan penonton terhadap suatu perspektif. Itulah kekuatan sinema, yaitu kemampuan untuk membagikan pengalaman. Film dokumenter memiliki kekuatan *story telling* yang mampu menginspirasi pada perubahan. Berbeda dengan berita, atau sosial media, bentuk dokumenter yang membutuhkan waktu dan dedikasi untuk mendapatkannya, mampu membangun empati lebih dalam, melibatkan penonton secara

langsung, dan membawa penonton pada situasi yang lain, mempengaruhi perasaan penonton untuk terlibat dan bertindak. Neuroeconomy menunjukkan pengaruh dari *story telling* pada otak secara ilmiah, yaitu meningkatkan tingkat *cortisol* dan *oxytocin* secara berturut-turut, sehingga membuat seseorang ingin melakukan suatu tindakan tertentu.

Proses perubahan sosial yang muncul dari film dokumenter dimulai dari perubahan pikiran (*changing mind*), kemudian berpengaruh terhadap perilaku (*behavior*). Festival Film Dokumenter melibatkan banyak pihak di dalamnya, sehingga dapat membawa pada perubahan yang lebih luas (*community*), kesadaran akan masalah yang dirasakan bersama dan dibahas bersama dapat mengarah pada kesadaran publik. Dalam teori perubahan terdapat dua macam perubahan, yaitu perubahan dari atas ke bawah (*top down*) dan perubahan dari bawah ke atas (*bottom up*). Perubahan yang dapat terjadi dalam festival film adalah perubahan yang organik dari bawah ke atas.

Peran Festival Film Dokumenter secara khusus tersebut adalah (1). Kesadaran publik (*publik awarness*). Festival film Dokumenter membuka ruang pemutaran yang mengangkat isu atau permasalahan yang ada di masyarakat, sehingga masyarakat mengetahui permasalahan. Salah satu kekuatan film dokumenter (*documentary power*) adalah mempengaruhi pemikiran penontonya untuk bersikap. Sikap dalam memandang suatu masalah inilah yang dimaksud dengan kesadaran, yaitu suatu pandangan yang didasarkan pada pengetahuan atau fakta. (2). Pemberikan pembelajaran. Pengalaman subjek dokumenter dapat menjadi sumber refleksi dan bahan pembelajaran pembelajaran. Dalam setiap dokumenter menyimpan sejarah

dan pengetahuan, oleh karena itu juga FFD melakukan program arsip, untuk menyimpan pengetahuan itu dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran di masa yang akan datang. (3). Mempertemukan berbagai pihak dengan berbagai kepentingan sebagai sebuah gerakan masyarakat yang bersifat partisipatoris. Setiap pihak datang mewakili kepentingannya dan perannya di masyarakat. Sebagai contoh, lembaga Kalayana Shira Foundation hadir dalam festival hadir untuk memperkenalkan program workshop dan pendanaan film yang bisa diikuti oleh *film maker*. Festival juga dihadiri oleh berbagai praktisi, peneliti, pemerhati yang memiliki kepentingan dengan film dokumenter dan melakukan peran di bidangnya. Peran ini akan lebih optimal apabila pemerintah dan pembuat kebijakan dapat hadir dalam festival dan mengetahui isu-isu yang berkembang.

Ketiga peran Festival film di atas merupakan bagian dari kebutuhan untuk membangun ketahanan sosial. Kesadaran publik merupakan modal awal dalam menghadapi persoalan yang akan berpengaruh pada kemampuan menyelesaikan masalah. Pembelajaran merupakan dasar pengetahuan masyarakat untuk beradaptasi. Pertemuan berbagai pihak merupakan suatu ruang partisipatoris yang membawa pada *civil society*.

SIMPULAN

Berdasar uraian tersebut di atas dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Pertama, Forum Film Dokumenter memenuhi atribut dan kualitas ketahanan sosial. Dengan kualitas ketahanan sosial yang dimiliki oleh Festival Film Dokumenter dan kiprahnya selama lima belas tahun, Forum Film Dokumenter memiliki posisi tawar

yang kuat dalam menghadapi penawaran kerjasama dari berbagai lembaga donor, sehingga setiap kerjasama yang dilakukan lebih mengutamakan tujuan bersama dan tujuan Festival Film Dokumenter, yaitu memperkenalkan film dokumenter.

Kedua, peran Festival Film Dokumenter terhadap ketahanan sosial adalah membangun kesadaran publik (*publik awarness*), memberikan sumber refleksi dan bahan pembelajaran pembelajaran, mempertemukan berbagai pihak dengan berbagai kepentingan sebagai sebuah gerakan masyarakat yang bersifat partisipatoris. Ketiga peran festival film tersebut mengarah pada kualitas ketahanan sosial.

Selanjutnya, direkomendasikan hal-hal sebagai berikut.

Pertama, rekomendasi untuk pemuda penyelenggara Festival Film Dokumenter. Festival Film Dokumenter perlu melakukan pendekatan intensif dengan pemerintah untuk menyamakan visi, bahwa yang dibutuhkan festival bukan kehadiran pemerintah dalam bentuk bantuan material, tetapi dukungan dalam bentuk perhatian terhadap generasi muda yang memiliki kepedulian sosial lewat media film dokumenter. Dengan kehadiran pemerintah dan pembuat kebijakan, permasalahan yang muncul dalam film dokumenter, tidak hanya dapat mempengaruhi perubahan sosial, tetapi juga dapat membuka kesempatan perubahan pada level legal kebijakan, sehingga mampu mengoptimalkan peran festival film terhadap ketahanan sosial.

Kedua, rekomendasi untuk pemerintah, yaitu (1). Pemerintah sebaiknya memberikan perhatian pada upaya pembangunan wacana dalam bekerjasama dengan Festival Film Dokumenter, karena pemerintah dapat melakukan strategi pembangunan sosial

melalui festival. (2). Memberikan dukungan pada aktivitas kreatif pemuda, contohnya festival film. Festival berbasis kota atau daerah mampu memberikan pengaruh dalam berbagai bidang, seperti ilmu pengetahuan, sosial, budaya, politik, dan perekonomian. (3). Pemerintah baik pusat maupun daerah harus bermitra dengan pelaku perfilman dalam melaksanakan program-program di bidang perfilman, baik dengan perseorangan, lembaga, atau komunitas. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari tokoh-tokoh komunitas film di berbagai daerah yang hadir di Festival Film Dokumenter 2015, banyak program-program pemerintah terkait perfilman yang tidak efektif dan tidak relevan, bahkan cenderung pemborosan dikarenakan kurangnya komunikasi dan tidak ada kemitraan dengan pelaku film, khususnya di daerah.

Ketiga, rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, yaitu (1). Kajian Festival Film Dokumenter masih sedikit dilakukan, sehingga terbuka luas untuk diteliti secara mendalam dari berbagai perspektif, khususnya untuk penelitian ketahanan nasional. Ada berbagai penelitian terkait festival film yang dapat dilakukan, seperti penelitian atas festival film yang lain di Indonesia. (2). Untuk Festival Film Dokumenter sendiri, penelitian lainnya dapat dilakukan, di antaranya meneliti secara lebih mendalam mengenai interaksi institusi dengan komunitas. Penelitian ini tidak melakukan hal ini secara mendalam, padahal peneliti melihat kompleksitas yang menarik dalam hubungan antara penyelenggara festival dengan lembaga/institusi lain yang terlibat dalam festival. Begitu juga kolaborasi antara penyelenggara festival dengan lembaga-lembaga yang bukan lembaga donor. Festival

Film Dokumenter memiliki hubungan yang menarik dan kolaborasi yang unik antara film dokumenter dengan komunitas-komunitas di Yogyakarta maupun di luar Yogyakarta. (3). Pengaruh terhadap penonton, partisipan, dan sukarelawan juga penting untuk diteliti. Dan yang paling penting yang masih harus dilakukan penelitian lebih lanjut adalah pengaruh Festival Film Dokumenter terhadap perkembangan film dokumenter di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachmann, Gideon, 2000. "Insight into the Growing Festival Influence: Fest Vet Discusses 'Wholesale' and 'Retail' Events." *Variety.com* 28 Aug. 2000. <<http://www.variety.com/article/VR1117785609.html>>. (7 Dec. 2007)
- Béné, C.; Wood, R. G.; Newsham, A. and Davies, M., 2012, Resilience: new utopia or new tyranny? Reflection about the potentials and limits of the concept of resilience in relation to vulnerability reduction programmes. *IDS Working Paper 2012* (405).
- Cudny, Waldemar; Pavol Korec; Rafał Rouba, 2012, Resident's perception of festivals – a case study of Łódź, *Sociologia* 44, 2012, No. 6
- Fehrenbach, Heidi, 1995, "Mass Culture and Cold War Politics: The Berlin Film Festival of the 1950s." *Cinema in Democratizing Germany: Reconstructing National Identity after Hitler*. Chapel Hill/London: Univ. of North Carolina Press. pp. 234–259.
- Iordanova, Dina, 2006, "Showdown of the Festivals: Clashing Entrepreneurships and Post-Communist Management of Culture." *Film International* 4:5 (2006): 25–37.

- Irawanto, Budi, Contemporary Indonesian Independent Documentaries in the Yogyakarta Documentary Film Festival: Notes from the Juror's Seat, *Asian Cinema*, Volume 21, Number 2, September 2010, pp. 150-162(13)
- Joesoef, Daoed, 2014, *Studi Strategi: Logika Ketahanan Dan Pembangunan Nasional*, Jakarta: Kompas
- Karnanta Yudha, Kukuh, 2012, Ekonomi Politik Film Dokumenter Indonesia: Dependensi Industri Film Dokumenter Indonesia kepada Lembaga Donor Asing, *Jurnal Lakon*, Vol. 1 No. 1 Mei 2012
- Keck, Markus and Patrick Sakdapolrak, 2013, What Is Social Resilience? Lessons Learned And Ways Forward, dalam *Jurnal Erdkunde*, Vol 67 No 1, 5-19, Department of Geography University of Bonn, Germany.
- Kippel, Heike, ed., 2008, "*The Art of Programming*": *Film, Programm und Kontext*. Münster: LIT.
- Lorenz, D., 2010, The diversity of resilience: contributions from a social science perspective. In: *Natural Hazards*. DOI: 10.1007/s11069-010-9654-y..
- Valck, Marijke de, *Film Festival: From European Geopolitics to Global Geophilia*, Amsterdam University Press, 2007
- Voss, M., 2008, The vulnerable can't speak. An integrative vulnerability approach to disaster and climate change research. In: *Behemoth 1* (3), 39–56. DOI: 10.1524/behe.2008.0022

Wawancara

1. Herlambang Yudho
2. Alia Damaihati